ANALISIS PRINSIP PRINSIP PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN MODEREN

Alia Oktavia [1], Halida[2] Asmendri[3], Milya Sari[4]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*
[4]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : aliaoktavia84@gmail.com[1], lidahalida736@gmail.com[2], asmendri@uinmybatusangkar.ac.id[3], milyasari@uinib.ac.id[4]

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang terencana dengan baik, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai moral dan spiritual yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip perencanaan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif, efisien, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterkaitan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan dengan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip perencanaan pendidikan meliputi relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, kesinambungan, serta nilai-nilai spiritual seperti tauhid, ikhlas, musyawarah, dan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat mewujudkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, karena mencakup keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam rangka membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Perencanaan Pendidikan, Prinsip-Prinsip Pendidikan, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang secara matang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta tangguh menghadapi perubahan zaman yang dinamis (Tilaar, 2012). Pendidikan yang direncanakan dengan baik akan memberikan arah yang jelas terhadap proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks keilmuan, perencanaan pendidikan memiliki fungsi fundamental sebagai pijakan awal untuk mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Syafaruddin (2010), perencanaan pendidikan adalah proses sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan strategi, serta evaluasi hasil pelaksanaan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyusunan program pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek manajemen sumber daya, kurikulum, dan pengelolaan lembaga pendidikan agar seluruh komponen dapat bergerak secara harmonis.

Perencanaan pendidikan juga harus berpijak pada prinsip-prinsip dasar agar pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut meliputi relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas (Sagala, 2013). Relevansi mengacu pada kesesuaian antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Efisiensi menekankan pada pemanfaatan sumber daya secara optimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut, perencanaan pendidikan akan cenderung bersifat abstrak dan tidak memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang menghadapi kendala akibat perencanaan yang tidak matang. Program pendidikan yang disusun tanpa memperhatikan analisis kebutuhan sering kali menghasilkan ketidaksesuaian antara kurikulum dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penggunaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar serta menurunnya mutu pendidikan (Mulyasa, 2017). Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan yang sistematis menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Dalam perspektif Islam, perencanaan pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Al-Abrasyi, 2015). Oleh karena itu, prinsip-prinsip perencanaan pendidikan Islam harus bersumber pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, seperti keikhlasan, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam setiap proses penyusunan kebijakan dan program pendidikan agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Perencanaan pendidikan Islam juga menuntut keterlibatan seluruh komponen masyarakat, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan pemerintah. Menurut Azra (2019), pendidikan Islam bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana seluruh pihak memiliki tanggung jawab moral dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, perencanaan yang baik

tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen lembaga pendidikan, tetapi juga melalui musyawarah dan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, sesuai dengan prinsip syura dalam Islam.

Lebih lanjut, keberhasilan perencanaan pendidikan Islam bergantung pada pemahaman mendalam terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang berlandaskan iman dan takwa (Arifin, 2011). Dengan demikian, setiap langkah dalam perencanaan pendidikan, mulai dari penentuan tujuan hingga evaluasi, harus mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan terhadap dunia pendidikan semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu merancang program yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Hal ini membutuhkan perencanaan pendidikan yang visioner, berbasis data, dan responsif terhadap perubahan sosial budaya (Hidayat, 2020). Perencanaan semacam ini akan melahirkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual.

Dengan demikian, prinsip-prinsip perencanaan pendidikan Islam tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam penyusunan program, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang menuntun arah pengembangan pendidikan secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu menciptakan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip perencanaan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, menjadi sangat penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pembahasan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber-sumber digital yang kredibel. Fokus utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai prinsip-prinsip perencanaan pendidikan, baik dalam perspektif umum maupun dalam konteks pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep perencanaan pendidikan serta prinsip-prinsip yang melandasinya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan isi dari berbagai literatur yang diperoleh kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan keterkaitan dan relevansi antar konsep. Langkah ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk uraian teoritik, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis pustaka. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam (Sugiyono, 2019; Nazir, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pendidikan merupakan tahapan strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Setiap langkah dalam perencanaan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dasar agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional maupun nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip tersebut menjadi panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusdiana (2014), perencanaan pendidikan yang baik harus mengacu pada prinsip-prinsip interdisipliner, fleksibilitas, efisiensi, efektivitas, kemajuan, objektivitas, kerja sama, dan pengembangan sumber daya manusia.

Prinsip interdisipliner dalam perencanaan pendidikan menuntut keterpaduan berbagai disiplin ilmu agar pendidikan dapat menjawab tantangan kehidupan nyata yang kompleks. Pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada satu bidang, melainkan harus memadukan aspek intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan interdisipliner, kurikulum dan strategi pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern (Darma et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini juga merefleksikan konsep syumuliyah al-tarbiyah, yakni pendidikan yang menyeluruh meliputi aspek akal, jasmani, dan ruhani.

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Sistem pendidikan yang kaku akan sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga dibutuhkan rencana yang adaptif. Hal ini sejalan dengan konsep ijtihad dalam Islam, yaitu kemampuan manusia untuk melakukan pembaharuan tanpa keluar dari koridor syariat. Fleksibilitas menjadikan pendidikan tetap relevan dengan tantangan era digital dan globalisasi (Rusdiana, 2014).

Efisiensi dan efektivitas menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan perencanaan pendidikan. Perencanaan yang efektif adalah yang mampu mencapai tujuan pendidikan dengan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Sedangkan efisiensi menekankan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya secara proporsional. Prinsip ini penting dalam konteks lembaga pendidikan Islam, di mana seluruh kegiatan harus mempertimbangkan nilai manfaat (maslahah) bagi umat dan menghindari pemborosan (israf) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 31).

Prinsip kemajuan atau progress of change menegaskan perlunya inovasi dalam pendidikan. Setiap satuan pendidikan harus terus memperbaharui strategi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan zaman. Dalam perspektif Islam, perubahan ini merupakan bentuk tajdid (pembaharuan) selama tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi insan kamil yang kreatif, produktif, dan berakhlak mulia (Fathurrohman, 2017).

Objektivitas, rasionalitas, dan sistematika dalam perencanaan pendidikan menuntut adanya data dan analisis kebutuhan yang akurat. Perencanaan yang baik harus berbasis pada fakta lapangan, bukan asumsi semata. Dalam hal ini, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berpikir rasional dan sistematis sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq: 1–5. Artinya, setiap perencanaan pendidikan Islam perlu bersandar pada prinsip ilmiah yang terukur namun tetap bernilai spiritual.

Prinsip kooperatif dan komprehensif dalam perencanaan pendidikan Islam menegaskan pentingnya kerja sama seluruh unsur lembaga pendidikan. Setiap pihak memiliki peran dalam menyukseskan program pendidikan, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat. Konsep

ini sejalan dengan prinsip syura atau musyawarah dalam Islam, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengambilan keputusan (Langgulung, 2013). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengedepankan semangat gotong royong dan solidaritas sosial dalam pelaksanaannya.

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah pengembangan sumber daya manusia (tanmiyah al-mawarid al-basyariyah). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak tenaga kerja, melainkan membentuk manusia unggul dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ). Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia paripurna ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah: 11, yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Tahapan perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Banghart dan Trull (dalam Darma et al., 2023) mencakup tujuh langkah penting, dimulai dari need assessment hingga evaluation and revision for future plan. Dalam konteks pendidikan Islam, tahapan ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid agar setiap kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencari ridha Allah SWT. Perencanaan yang berlandaskan tauhid akan menghindarkan pendidikan dari tujuan yang bersifat duniawi semata.

Prinsip tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan. Tujuan utama dari perencanaan pendidikan dalam Islam bukan sekadar mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang mengenal dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, semua perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter spiritual peserta didik (Fathurrohman, 2017).

Prinsip ikhlas menjadi dasar moral seorang pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu. Keikhlasan dalam proses pendidikan menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah kepada Allah SWT. QS. An-Nisa: 146 menegaskan bahwa amal yang ikhlas akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan keberkahan. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga teladan moral yang menanamkan nilai keikhlasan dalam setiap tindakan.

Selain ikhlas, prinsip fitrah juga menjadi dasar perencanaan pendidikan Islam. Setiap manusia lahir dengan potensi fitrah, yaitu kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan Islam bertugas mengembangkan potensi fitrah tersebut melalui pembinaan intelektual dan spiritual secara seimbang. Menurut Az-Zuhaili (2005), fitrah manusia adalah modal dasar untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak.

Pendidikan Islam juga menekankan integrasi antara aspek nafsiyah (jiwa) dan jasadiyah (fisik). QS. Al-Hijr: 29 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur jasmani dan ruh ilahi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membina keduanya secara seimbang agar melahirkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Keseimbangan ini menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler yang cenderung hanya menekankan aspek intelektual.

Kebebasan berpikir dan berkehendak juga menjadi bagian dari prinsip pendidikan Islam. QS. Al-Baqarah: 256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang berarti bahwa kebebasan intelektual harus dijaga selama berada dalam batas syariat. Menurut Ath-Thabari (2007), kebebasan ini menjadi ruang bagi manusia untuk mencari kebenaran melalui proses berpikir yang ilmiah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengekang kreativitas, tetapi mengarahkannya menuju kebenaran.

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam meliputi keseimbangan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, serta individu dan sosial. QS. Al-Baqarah: 201 menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam harus menyiapkan

peserta didik untuk sukses secara akademik dan spiritual. Ibnu Katsir (2008) menegaskan bahwa keseimbangan ini merupakan kunci tercapainya kebahagiaan sejati dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam juga mendorong prinsip musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, baik di tingkat lembaga maupun proses pembelajaran. QS. As-Syura: 38 menjelaskan pentingnya musyawarah dalam urusan umat. Dengan melibatkan berbagai pihak, keputusan yang diambil akan lebih matang dan membawa maslahat. Prinsip ini mencerminkan nilai demokratis dalam Islam yang tetap berpijak pada etika ketuhanan (Langgulung, 2013).

Selanjutnya, prinsip integrasi ilmu menjadi ciri khas perencanaan pendidikan Islam. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. QS. Al-'Alaq: 1 menunjukkan bahwa perintah membaca mencakup pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat tanziliyah (wahyu). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus menyatukan kedua jenis ilmu ini agar menghasilkan insan yang berilmu dan bertakwa (Rusdiana, 2014).

Dengan demikian, prinsip-prinsip perencanaan pendidikan dalam perspektif Islam dan modern saling melengkapi. Keduanya menekankan pentingnya rasionalitas, efektivitas, dan nilai spiritual dalam proses pendidikan. Perencanaan yang ideal adalah yang menggabungkan prinsip ilmiah dengan nilai-nilai tauhid, ikhlas, keseimbangan, dan musyawarah. Jika diterapkan secara konsisten, maka pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, dan memiliki orientasi hidup yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing. Perencanaan dalam pendidikan merupakan sebuah komponen penting manajemen pendidikan proses dan langkah-langkah nyata untuk mempersiapkan kegiatan pendidikan hingga masa yang akan datang. Sebuah perencanaan sekaligus menjadi alat untuk menetapkan langkah-langkah dan usaha-usaha yang akan ditempuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Terlebih sebuah perencanaan pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk menata sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebuah perencanaan juga berfungsi untuk memprediksi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakan akan pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karenanya sebuah sistem pendidikan harus memiliki kerja sama yang kuat antara pengelola, pendidik, peserta didik, orang tua dari peserta didik, serta semua elemen yang terkait dengan pelaksanaan dan proses pendidikan, terutama dukungan dari pemerintah terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Kerja sama antar semua elemen yang terkait dalam proses pendidikan dan dukungan pemerintah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis serta imlpementasi dari prinsip-prinsip pendidikan akan mempermudah perjalanan proses pendidikan hingga di masa yang akan datang, guna mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Alu Syaikh. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Darussalam.

Al-Abrasyi, M. A. (2015). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ath-Thabari. (2007). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Az-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Bahtiar. (2016). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Darma, A., & dkk. (2023). *Manajemen dan perencanaan pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Darma, R., & Dkk, R. E. (2023). *Perencanaan pendidikan*.

Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., M. (2014). *Mata kuliah perencanaan pendidikan*. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents, 7*(2), 107–115.

Fathurrohman, M. (2017). *Prinsip dan tahapan pendidikan Islam*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MecmDwAAQBAJ

Fathurrohman, M. (2017). *Prinsip-prinsip pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hamka, K. (1989). *Tafsir Al-Azhar*.

Hidayat, R. (2020). *Manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0*. Bandung: Pustaka Setia.

Langgulung, H. (2013). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Mubin, F. (2020). *Pengertian, unsur, prinsip dan ruang lingkup perencanaan pendidikan* (pp. 1–12). https://doi.org/10.31219/osf.io/q24jz

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, N., & Mujahidin, E. (2021). Landasan dan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 2*(2), 104. https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4596

Rusdiana, A. (2014). *Perencanaan dan pengembangan pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin. (2010). *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.